

Hubungan Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga dan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa Kelas I SD Islam Darul Qur'an

Risa Yanuarti Sholihah¹, Irfa Roidatul Khoiriyah², Rio Slamet Remanda³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora (FIPEH),
Universitas Madani Indonesia, Indonesia

³ Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Blitar, Indonesia
Email: sholihahrifa@gmail.com

Abstrak

Kemampuan mengungkapkan gagasan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan tersebut adalah intensitas komunikasi verbal yang terjadi di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi verbal keluarga dengan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa kelas I SD Islam Darul Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 17 siswa yang ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh. Data intensitas komunikasi verbal keluarga diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang diisi oleh wali murid, sedangkan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana diukur melalui tes kinerja lisan berupa kegiatan menceritakan kembali urutan gambar secara individual. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan korelasi Pearson setelah pemeriksaan asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata intensitas komunikasi verbal keluarga berada pada kategori cukup baik ($M = 26,18$), sedangkan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa berada pada kategori cukup baik hingga baik ($M = 8,41$). Analisis korelasi menghasilkan koefisien $r = 0,785$ dengan nilai signifikansi $p = 0,0003$ ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif, kuat, dan signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas komunikasi verbal keluarga, semakin tinggi pula skor kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa dalam sampel penelitian ini. Temuan ini menguatkan pentingnya sinergi sekolah dan keluarga, khususnya melalui pembiasaan percakapan dua arah yang memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan gagasan secara lisan.

Kata kunci: komunikasi verbal keluarga, pengungkapan gagasan sederhana, keterampilan berbicara, sekolah dasar, korelasi.

Abstract

The ability to express ideas is one of the language skills that needs to be developed from the early elementary school years. One factor associated with this ability is the intensity of verbal communication within the family. This study aims to determine the relationship between family verbal communication intensity and the ability of first-grade students at Darul Qur'an Islamic Elementary School to express simple ideas. The study used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 17 students selected through saturated sampling. Data on family verbal communication intensity were obtained from a Likert-scale questionnaire completed by parents, while students' ability to express simple ideas was measured through an individual oral performance task in which they retold a sequence of pictures. Data were analyzed descriptively and inferentially using Pearson correlation after checking normality and linearity assumptions. The results showed that the average intensity of family verbal communication was in the fairly good category ($M = 26.18$), while students' ability to express simple ideas was in the fairly good to good category ($M = 8.41$). Pearson correlation analysis yielded $r = 0.785$ with $p = 0.0003$ (<0.05), indicating a strong, positive, and significant relationship between the two variables. Thus, higher family verbal communication intensity was associated with higher scores in students' ability to express simple ideas within this sample. These findings highlight the importance of school-family collaboration, particularly through habitual two-way conversations that provide children with opportunities to share experiences, respond to questions, and develop ideas orally.

Keywords: family verbal communication, expression of simple ideas, speaking skills, elementary school, correlation.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (atau keterampilan lisan) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain (Andini et al., 2025; Sholihah, Iriawan, 2017). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara memiliki posisi yang sangat strategis. Keterampilan ini tidak hanya menunjang kelancaran komunikasi lisan, tetapi secara signifikan memperkuat pemahaman terhadap struktur bahasa, kemampuan berpikir kritis, dan membangun rasa percaya diri siswa di kelas (Sahara & Satria, 2025).

Keterampilan berbicara (pengungkapan gagasan) merupakan fondasi utama dari seluruh kemampuan berbahasa dan keberhasilan akademik siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas awal. Pada usia ini, siswa berada dalam periode emas perkembangan bahasa, di mana kemampuan mereka untuk menyusun, menyampaikan, dan mempertahankan gagasan secara lisan sangat menentukan proses literasi lanjutan mereka. Secara khusus di Sekolah Dasar, pembelajaran keterampilan berbicara merupakan materi yang sangat penting diajarkan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, ide, gagasan, atau perasaan mereka dengan baik (Tarigan et al., 2023)".

Sekolah Dasar yang menerapkan Program Fullday memiliki waktu belajar yang lebih panjang, yang seharusnya memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berinteraksi dan mengasah kemampuan komunikasi mereka. Namun, fenomena di lapangan sering menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas jam belajar di sekolah belum sepenuhnya mengatasi tantangan minimnya kemampuan berbicara ekspresif pada sebagian siswa. Hal ini memunculkan dugaan bahwa terdapat faktor dominan di luar sekolah yang memengaruhi kualitas pengungkapan gagasan siswa.

Faktor non-sekolah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa adalah lingkungan terdekat siswa, yaitu keluarga, khususnya melalui intensitas komunikasi verbal keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengalaman berbahasa kepada anak sebelum mereka memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat. Intensitas serta kualitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak dalam memahami, menggunakan, dan mengembangkan bahasa secara lisan. Interaksi verbal yang dilakukan secara rutin dan bermakna memungkinkan anak memperoleh paparan bahasa yang lebih beragam, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun cara mengungkapkan gagasan dan perasaan. Dalam konteks ini, kualitas interaksi lisan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting karena anak tidak hanya belajar bahasa melalui apa yang didengarnya, tetapi juga melalui respons, pertanyaan, penjelasan, dan contoh penggunaan bahasa yang diberikan oleh orang tua.

Berbagai bentuk interaksi sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti rutinitas mendengarkan atau membacakan cerita, berdiskusi mengenai pengalaman anak, mengajukan pertanyaan terbuka, mengajak anak menceritakan kembali suatu peristiwa, serta memberikan respons yang kaya dan variatif secara verbal, dapat menjadi stimulasi yang efektif bagi perkembangan bahasa. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar dan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang bermakna sehingga perbendaharaan kata mereka semakin berkembang. Selain itu, percakapan yang berlangsung secara dua arah dapat melatih anak untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan suatu peristiwa, menghubungkan sebab dan akibat, serta menyusun informasi secara runtut. Dengan demikian, komunikasi verbal dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi proses pembelajaran informal yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan mengorganisasikan gagasan melalui bahasa.

Peran orang tua menjadi semakin penting ketika mereka mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, responsif, dan memberikan ruang bagi anak untuk berbicara. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan pembicaraan, menanggapi pertanyaan anak secara konstruktif, memperluas jawaban anak, serta memperkenalkan kosakata yang lebih tepat dapat membantu memperkaya pengalaman linguistik anak. Sebaliknya, interaksi yang terbatas, komunikasi satu arah, atau kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan dapat mengurangi pengalaman anak dalam menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, intensitas komunikasi verbal

perlu dipahami tidak semata-mata berdasarkan seberapa sering orang tua berbicara dengan anak, tetapi juga berdasarkan kualitas, kebermaknaan, keberagaman, dan keterlibatan kedua belah pihak dalam proses komunikasi. Kualitas interaksi lisan orang tua, seperti rutinitas mendongeng, diskusi terbuka, dan memberikan respons yang kaya bahasa, sangat krusial dalam membentuk perbendaharaan kata (kosakata), kelancaran, dan kemampuan anak menyusun alur berpikir (Afifah & Chasanatun, 2023; Riska et al., 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, keluarga dapat dipandang sebagai salah satu faktor fundamental yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan kemampuan berbahasa siswa, karena pengalaman komunikasi yang diperoleh anak di rumah menjadi fondasi yang selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Secara teoretis, hubungan antara Komunikasi Keluarga (X) dan Kemampuan Berbicara (Y) didukung kuat oleh Teori Sosiokultural Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli (yaitu, orang tua dan guru) (Kurniati, 2025). Melalui interaksi verbal yang sering dan berkualitas, anak dibimbing melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Semakin kaya input bahasa yang diberikan orang tua, semakin cepat anak dapat menginternalisasi struktur bahasa yang kompleks, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan pengungkapan gagasannya. Menurut Rowe dan Snow (2020), kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dibandingkan sekadar banyaknya ujaran yang diterima anak.

Berdasarkan observasi dan perhitungan data deskriptif awal yang dilakukan peneliti pada 17 siswa Kelas I SD Islam Darul Qur'an diperoleh: (1) rata-rata kemampuan pengungkapan gagasan sederhana (Variabel Y) siswa berada pada skor 8.41 dari maksimal skor 12. Angka ini, meskipun berada pada kategori Cukup Baik, mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang yang signifikan untuk perbaikan, dan (2) terdapat variasi skor yang cukup lebar pada kemampuan berbicara siswa (skor aktual terendah 6 dan tertinggi 12), menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik untuk dianalisis penyebabnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris korelasi antara Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga dengan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat hubungan, arah, dan signifikansi antara Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga (X) dan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana (Y), tanpa menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan di Kelas I SD Islam Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro-Kras-Kediri pada 29 November sampai dengan 02 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas I Tahun Ajaran 2025/2026 dan sampel berjumlah 17 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik sampel jenuh (sensus). Data intensitas komunikasi verbal keluarga diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang diisi oleh wali murid, sedangkan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana diukur melalui tes kinerja lisan berupa kegiatan menceritakan kembali urutan gambar secara individual. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan korelasi Pearson setelah pemeriksaan asumsi normalitas dan linearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi intensitas komunikasi verbal keluarga, kemampuan pengungkapan gagasan, dan korelasi intensitas komunikasi verbal keluarga dengan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa. Ketiga paparan tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1. Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga

Skor Variabel X diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh wali murid. Distribusi frekuensi skor intensitas komunikasi verbal keluarga disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga

Statistik	Hasil
Jumlah Sampel (n)	17
Skor Tertinggi Aktual	36
Skor Terendah Aktual	17
Rata-rata ($\bar{X}$)	26.18
Simpangan Baku (SD)	5.21

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor intensitas komunikasi verbal keluarga sebesar 26,18 yang berada sedikit di atas titik tengah skor ideal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah membangun interaksi verbal yang relatif baik dengan anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media stimulasi perkembangan bahasa anak. Percakapan sehari-hari, kegiatan bercerita, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap pengalaman anak merupakan bentuk interaksi yang memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, serta mengembangkan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, rentang skor yang cukup lebar, yaitu dari 17 hingga 36, menunjukkan adanya variasi intensitas komunikasi antar keluarga. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berinteraksi secara verbal dengan orang tuanya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, pola pengasuhan, tingkat pendidikan, maupun budaya komunikasi yang berkembang dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga masih memiliki karakteristik yang beragam dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Sebelum memperoleh pengalaman pembelajaran secara formal di sekolah, anak telah terlebih dahulu memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Melalui percakapan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali berbagai kosakata, memahami struktur dan makna ujaran, belajar mengungkapkan kebutuhan serta perasaan, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara lebih terorganisasi. Dengan demikian, pengalaman komunikasi yang diperoleh anak di lingkungan keluarga tidak hanya berkontribusi terhadap aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang mendukung kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai salah satu faktor utama dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Menurut perspektif ini, kemampuan anak tidak berkembang secara terpisah dari lingkungan sosialnya, melainkan dibangun melalui interaksi dengan individu lain yang memiliki pengetahuan atau kemampuan yang lebih tinggi, yang dalam konsep Vygotsky disebut sebagai *more knowledgeable other*. Dalam konteks perkembangan bahasa, orang tua dapat berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan dukungan, contoh penggunaan bahasa, pertanyaan pemantik, koreksi, maupun penguatan selama anak berkomunikasi. Interaksi tersebut memungkinkan anak memperoleh bantuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuannya hingga secara bertahap mampu melakukan aktivitas berbahasa secara lebih mandiri. Oleh sebab itu, proses komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya tidak hanya merupakan aktivitas pertukaran pesan, tetapi juga menjadi proses sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan dan perkembangan kemampuan berbahasa.

Kualitas komunikasi verbal yang terjalin di rumah menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak pada jenjang sekolah dasar. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi yang kaya akan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat menjadi modal awal ketika anak harus

berkomunikasi dalam lingkungan akademik yang menuntut kemampuan berbahasa lebih kompleks, seperti menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, berdiskusi, menceritakan kembali informasi, menjelaskan suatu konsep, maupun mengemukakan gagasan secara lisan.

3.2. Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana

Skor Variabel Y diperoleh dari tes kinerja lisan siswa menggunakan rubrik. Distribusi frekuensi skor kemampuan pengungkapan gagasan sederhana disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana

Statistik	Hasil
Jumlah Sampel (n)	17
Skor Tertinggi Aktual	12
Skor Terendah Aktual	6
Rata-rata ($\bar{X}$)	8.41
Simpangan Baku (SD)	2.11

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa sebesar 8,41 menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menyampaikan ide secara lisan pada kategori cukup baik hingga baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengorganisasi informasi, memilih kosakata yang sesuai, serta menyampaikan gagasan secara runtut ketika diberikan stimulus berupa rangkaian gambar. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa ekspresif yang menjadi dasar bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas awal sekolah dasar.

Di sisi lain, adanya perbedaan skor yang cukup mencolok antara nilai terendah (6) dan tertinggi (12) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara merata. Sebagian siswa mampu menyampaikan cerita secara runtut, menggunakan kalimat yang lebih lengkap, serta menunjukkan kelancaran berbicara, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun urutan cerita, memilih kosakata yang tepat, maupun menghubungkan antaride secara logis. Variasi kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Secara teoretis, kemampuan mengungkapkan gagasan berkembang melalui proses latihan yang berulang dan interaksi bahasa yang bermakna. Anak yang lebih sering memperoleh kesempatan berdiskusi, menceritakan pengalaman, maupun menjawab pertanyaan terbuka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengorganisasi ide menjadi tuturan yang utuh. Sebaliknya, anak yang jarang memperoleh stimulasi verbal umumnya memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya penyediaan lingkungan yang kaya bahasa (*language-rich environment*) baik di rumah maupun di sekolah agar perkembangan kemampuan berbicara berlangsung secara optimal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penilaian kemampuan pengungkapan gagasan tidak semata-mata mencerminkan kemampuan linguistik siswa, tetapi sekaligus menggambarkan perkembangan aspek kognitif dan sosial yang mendasari proses komunikasi. Kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan mengharuskan siswa mengolah informasi yang dimiliki, menentukan hal-hal yang dianggap penting, kemudian menyampaikannya melalui bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Ketika siswa mampu menceritakan pengalaman atau menjelaskan suatu peristiwa secara runtut, siswa tidak hanya menunjukkan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga memperlihatkan kemampuan dalam memahami informasi, mengorganisasikan ide, serta membangun hubungan antargagasan. Proses tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan proses berpikir siswa, karena kemampuan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mengonstruksi, mengorganisasi, dan mengomunikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu peristiwa secara runtut pada dasarnya melibatkan sejumlah proses kognitif yang berlangsung secara bersamaan. Siswa perlu mengingat informasi atau

pengalaman yang relevan, memahami urutan kejadian, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menentukan informasi yang perlu disampaikan, serta memilih kosakata yang sesuai dengan maksud yang ingin dikomunikasikan. Selain itu, siswa juga perlu mempertimbangkan konteks komunikasi dan karakteristik lawan bicara agar tuturan yang dihasilkan dapat dipahami secara efektif. Dalam proses tersebut, siswa belajar mengubah pengalaman atau pemikiran yang bersifat internal menjadi gagasan yang dapat dipahami oleh orang lain melalui bahasa. Oleh karena itu, kemampuan pengungkapan gagasan dapat dipandang sebagai kemampuan yang bersifat multidimensional karena melibatkan aspek kebahasaan, kognitif, sekaligus sosial. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengorganisasikan gagasan dan menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks komunikasi, semakin menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi pembelajaran.

3.3 Korelasi Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga dengan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa

Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p-value)	Taraf Signifikansi (α)	Kesimpulan
Intensitas Komunikasi Keluarga (X)	0.457	0.05	Normal
Kemampuan Pengungkapan Gagasan (Y)	0.211	0.05	Normal

Hasil uji korelasi Pearson antara intensitas komunikasi verbal keluarga dan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana siswa disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga dan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa

Variabel	n	Koefisien Korelasi (r_{xy})	Nilai Signifikansi (ρ - value)	Keterangan
Xdengan Y	17	0.785	0.0003	Kuat dan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} adalah +0.785 (positif). Tanda positif ini menunjukkan adanya hubungan searah, artinya, semakin tinggi Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga, maka semakin tinggi pula Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa. Nilai 0.785 berada pada rentang 0.60 hingga 0.799 diinterpretasikan bahwa terdapat Hubungan yang Kuat antara Variabel X dan Y. Nilai signifikansi (ρ -value) yang diperoleh adalah 0.0003. Karena nilai $\rho = 0.0003$ jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa korelasi ini signifikan (nyata).

Hasil penelitian secara empiris mendukung Teori Sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli (orang tua). Interaksi lisan yang sering, seperti yang diukur dalam Variabel X (diskusi, mendengarkan aktif), berfungsi sebagai *scaffolding* bahasa yang memungkinkan anak menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat yang kompleks. Siswa yang orang tuanya rajin berkomunikasi memiliki input bahasa yang lebih kaya, yang termanifestasi dalam kelancaran dan kelengkapan gagasan mereka saat tes lisan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Putri Puspitasari, 2019 yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak (Puspitasari et al., 2019). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada jenjang usia prasekolah. Misalnya, penelitian Calista et al. (2019) menemukan korelasi signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan berbicara anak di Raudhatul Athfal. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik bahasa

utama terus berlanjut dan memengaruhi kompetensi bahasa anak saat mereka memasuki Sekolah Dasar (Calista et al., 2019).

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang berlangsung secara intensif di lingkungan keluarga tidak hanya meningkatkan frekuensi anak dalam menggunakan bahasa, tetapi juga memperkaya kualitas bahasa yang diproduksi. Choi et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan gestur dan komunikasi yang responsif sejak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua memperoleh kesempatan lebih banyak untuk membangun kosakata, memahami struktur kalimat, serta mengembangkan kemampuan mengorganisasi ide sebelum disampaikan secara lisan. Dengan demikian, interaksi verbal di rumah berfungsi sebagai media latihan berbahasa yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Leech dan Rowe (2021) menyampaikan bahwa peningkatan percakapan dua arah antara orang tua dan anak secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih lanjut, Rowe et al. (2021) menjelaskan bahwa kualitas percakapan orang tua–anak dapat ditingkatkan melalui aktivitas bersama yang mendorong dialog bermakna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga layak dipertimbangkan bersama faktor lain dalam memahami perkembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas masukan bahasa dan konteks aktivitas bersama orang tua berkaitan dengan perkembangan bahasa (Romeo et al., 2022; Lucas et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya menciptakan kesempatan percakapan yang bermakna antara orang tua dan anak.

Selain itu, koefisien korelasi $r = 0,785$ menunjukkan hubungan yang kuat antara intensitas komunikasi verbal keluarga dan kemampuan pengungkapan gagasan sederhana pada 17 siswa yang diteliti. Temuan ini tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa komunikasi verbal keluarga menyebabkan peningkatan kemampuan pengungkapan gagasan, karena penelitian menggunakan desain korelasional. Hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai adanya keterkaitan yang kuat pada konteks dan sampel penelitian ini.

3.4 Lampiran

Berikut disajikan kisi-kisi kuesioner intensitas komunikasi verbal keluarga pada Tabel 5, butir kuesioner pada Tabel 6, dan rubrik tes kinerja lisan: menceritakan kembali urutan gambar pada Tabel 7.

Tabel 5. Kisi-kisi Kuesioner Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga

Indikator	Deskripsi	Butir
Frekuensi percakapan	Keseringan percakapan orang tua–anak dalam keseharian.	1–3
Kesempatan menyampaikan gagasan	Kesempatan anak menyampaikan pengalaman, pendapat, dan perasaan.	4–6
Respons dan mendengarkan aktif	Perhatian, tanggapan, pertanyaan lanjutan, dan klarifikasi dari orang tua.	7–9
Percakapan bermakna	Bercerita, bertanya, berdiskusi sederhana, dan percakapan dua arah.	10–12

Tabel 6. Butir Kuesioner (Skala 1–3)

No.	Pernyataan	Skor
1	Saya sering mengajak anak berbicara tentang kegiatan sehari-harinya.	1–3
2	Saya menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak.	1–3
3	Saya menanyakan kembali pengalaman anak setelah beraktivitas.	1–3
4	Saya memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya.	1–3
5	Saya meminta anak menjelaskan alasan ketika menyampaikan pendapat.	1–3
6	Saya memberi kesempatan anak mengungkapkan perasaan atau keinginannya dengan kata-kata.	1–3
7	Saya mendengarkan anak sampai selesai sebelum memberikan tanggapan.	1–3
8	Saya memberikan pertanyaan lanjutan agar anak memperjelas ceritanya.	1–3
9	Saya menanggapi cerita anak dengan pertanyaan yang mendorongnya melanjutkan pembicaraan.	1–3
10	Saya membiasakan kegiatan bercerita bersama anak di rumah.	1–3
11	Saya mengajak anak berdiskusi sederhana tentang hal-hal yang ditemuinya.	1–3
12	Saya membiasakan percakapan dua arah, bukan hanya memberikan perintah kepada anak.	1–3

Tabel 7. Rubrik Tes Kinerja Lisan: Menceritakan Kembali Urutan Gambar

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3
Ketepatan urutan peristiwa	Urutan banyak tertukar dan tidak sesuai rangkaian gambar.	Sebagian besar urutan benar, tetapi masih ada bagian yang tertukar.	Urutan peristiwa runtut dan sesuai rangkaian gambar.
Kosakata/kalimat	Kosakata terbatas dan banyak tuturan tidak lengkap.	Kosakata cukup sesuai, tetapi masih terdapat beberapa kalimat kurang lengkap.	Kosakata sesuai dan kalimat cukup lengkap untuk menjelaskan gambar.
Keterhubungan antargagasan	Gagasan terpisah-pisah dan hubungan kurang jelas.	Hubungan antargagasan cukup terlihat tetapi belum konsisten.	Gagasan saling terhubung dan membentuk cerita yang mudah dipahami.
Kelancaran	Sering berhenti dan banyak membutuhkan bantuan.	Terdapat beberapa jeda atau keraguan, tetapi cerita tetap dapat dipahami.	Penyampaian relatif lancar dengan sedikit atau tanpa bantuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Intensitas Komunikasi Verbal Keluarga berbanding lurus dan memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan Kemampuan Pengungkapan Gagasan Sederhana Siswa. Meskipun siswa menghabiskan waktu yang lama di sekolah Program Fullday, terbukti bahwa kualitas lingkungan di rumah tetap menjadi prediktor kuat. Sekolah dapat memberikan materi dan stimulasi, tetapi penguatan, pengulangan, dan suasana diskusi yang santai dan personal hanya bisa diberikan secara optimal di lingkungan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa guru harus menjadikan wali murid sebagai mitra utama dalam mencapai kompetensi berbicara siswa. Selain itu, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan skor tertinggi juga berasal dari keluarga dengan skor komunikasi tertinggi, sementara siswa dengan skor terendah memiliki skor komunikasi yang rendah. Pola ini memperjelas bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sangat ditunjang oleh dukungan verbal yang berkelanjutan dan intensif dari rumah.

Beberapa pihak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini. *Pertama*, sekolah/yayasan. Sekolah dapat mengintegrasikan temuan ini ke dalam program kemitraan orang tua, dengan merancang *workshop* atau seminar yang fokus pada Literasi Keluarga (pentingnya *verbal input* dan mendengarkan aktif) sebagai pendukung keberhasilan akademik anak di Program *Fullday*. *Kedua*, guru. Guru disarankan untuk menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memberikan Tugas Rumah Keluarga (*Family Homework*) yang mendorong interaksi lisan, seperti meminta siswa untuk menceritakan kembali pelajaran atau pengalaman mereka kepada orang tua setiap malam, guna memperkuat *output* bahasa anak. *Ketiga*, peneliti lain. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperkayanya pada aspek lain dalam keterampilan berbicara siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran bahasa di kelas, tetapi juga perlu merancang aktivitas yang mendorong interaksi verbal antara orang tua dan anak di rumah, misalnya kegiatan membaca bersama, menceritakan pengalaman harian, diskusi sederhana, maupun *family storytelling*. Program tersebut diyakini mampu memperkuat stimulasi bahasa yang diterima siswa sehingga perkembangan kemampuan mengungkapkan gagasan berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Chasanatun, F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04(02), 226–242.
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52185/abuyavol3iss1y2025573>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1632–1638.
- Choi, B., Wei, R., & Rowe, M. L. (2021). **Show, give, and point gestures across infancy differentially predict language development.** *Developmental Psychology*, 57(6), 851–862. <https://doi.org/10.1037/dev0001195>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- Leech, K. A., & Rowe, M. L. (2021). **An intervention to increase conversational turns between parents and young children.** *Journal of Child Language*, 48(2), 399–412. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000252>
- Lucas, P. J., Wren, Y., & others. (2022). Mapping the literature on parent-child language across activity contexts: A scoping review. *Early Years*, 42(1), 6–24. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.2002135>
- Puspitasari, E. P., Wahyuningsih, S., & Fitrianingtyas, A. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(3), 46–51.
- Riska, Aziz, A., & Tarman. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401.
- Romeo, R. R., Choi, B., Gabard-Durnam, L. J., Wilkinson, C. L., Levin, A. R., Rowe, M. L., Tager-Flusberg, H., & Nelson, C. A. (2022). **Parental language input predicts neurooscillatory patterns associated with language development in toddlers at risk of autism.** *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(6), 2717–2731. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05024-6>
- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). **Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual.** *Journal of Child Language*, 47(1), 5–21. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000655>

- Rowe, M. L., Guzman Turco, R., & Blatt, J. (2021). **Can interactive apps promote parent-child conversations?** *Journal of Applied Developmental Psychology*, 76, Article 101326. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101326>
- Sahara, & Satria, D. (2025). Keterampilan Berbicara Sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1750>
- Sholihah, Iriawan, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 52–62. <http://herdy07.wordpress.com>
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokhmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 829–842.